

Sosiologi Pendidikan Islam : Sekolah, Sosialisasi Anak dan Pembentukan Kepribadian Muslim

Inarotul Chasanah¹, Asnawan², Faiqotul Hikmah³, Imam Ghozali⁴

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, Indonesia¹⁻⁴

Email Korrespondensi: inarotulhasanah38@gmail.com, alqowiah@gmail.com,
imamghozalie46@gmail.com, asnawan@inaifas.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of schools as agents of socialization in shaping students' Muslim personalities from the perspective of Islamic educational sociology. The research employed a qualitative approach using a library research method by examining various scholarly sources related to schools, child socialization, and Islamic education. The findings reveal that schools play a strategic role through their educational, moral, and social functions in transmitting Islamic values to students. The socialization process occurs through value internalization, teacher role modeling, and the habituation of religious activities carried out continuously. The study also indicates that the integration of Islamic values into learning activities, school culture, and social interactions contributes to the development of noble character, strengthens religious attitudes, and fosters Islamic social values such as empathy, responsibility, and social concern. Therefore, schools function not only as formal educational institutions but also as social environments that play a significant role in shaping students' identity, morality, and Muslim personality. Strengthening the role of schools based on Islamic values is essential in addressing educational challenges in the modern era.

Keywords: Islamic Educational Sociology, School, Child Socialization, Muslim Personality, Islamic Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber literatur ilmiah terkait sekolah, sosialisasi anak, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis melalui fungsi edukatif, moral, dan sosial dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Proses sosialisasi berlangsung melalui internalisasi nilai, keteladanan guru, dan pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial mampu membentuk akhlak mulia, meningkatkan sikap religius, serta mengembangkan karakter sosial Islami seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk identitas, moralitas, dan kepribadian muslim peserta didik. Penguatan peran sekolah berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Sosiologi Pendidikan Islam, Sekolah, Sosialisasi Anak, Kepribadian Muslim, Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan kontemporer, fenomena degradasi moral dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik menjadi persoalan yang semakin kompleks dan multidimensional. Berbagai indikator seperti rendahnya disiplin belajar, menurunnya etika berkomunikasi, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas akademik menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan efektif. Selain itu, maraknya perilaku agresif, intoleransi, dan konflik antar siswa turut memperkuat kekhawatiran terhadap kualitas pembentukan kepribadian generasi muda. Kondisi ini juga diperparah oleh perubahan sosial yang cepat sehingga peserta didik menghadapi berbagai nilai yang saling bertentangan. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya strategi pendidikan yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang utuh (Junita, Deliani, & Batubara, 2026).

Fenomena perilaku menyimpang seperti bullying, kurangnya empati sosial, serta meningkatnya individualisme menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru terkadang menjadi ruang reproduksi perilaku negatif. Hal ini terjadi karena proses internalisasi nilai belum berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga bimbingan moral yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Tanpa adanya penanaman nilai yang kuat, peserta didik cenderung terpengaruh oleh budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dampaknya, pembentukan karakter religius menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi solusi strategis dalam mengatasi persoalan tersebut. (Mahesa Azhirakeisha, Afriannisa, Rahma, & Aisyah, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan kepribadian muslim mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil yang memiliki integritas keilmuan dan moralitas. Proses ini membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia. (Zain, Wilis, Syarkani, & Sari, 2024)

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai moral dan etika pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang terstruktur, siswa diperkenalkan pada konsep tauhid, ibadah, serta akhlak yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI juga mengajarkan

nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Proses internalisasi nilai ini tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam. Guru berperan sebagai figur yang memberikan contoh konkret dalam penerapan nilai-nilai religius. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam masyarakat (In'Ratnasari, Permatasari, & Sholihah, 2020)

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan peserta didik mengakses berbagai nilai budaya yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Media sosial juga mempengaruhi pola interaksi sosial dan cara berpikir siswa. Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengalami disorientasi nilai. Hal ini berpotensi melemahkan identitas religius yang seharusnya menjadi landasan perilaku. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi penting untuk menjaga keseimbangan perkembangan peserta didik. (Anam & Hasanah, 2025b)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses sosialisasi anak. Melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sekolah mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada peserta didik. Interaksi antara guru dan siswa menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, lingkungan sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi secara sosial. Pengalaman sosial ini membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Sekolah juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan rutin. Dengan demikian, sekolah menjadi agen sosialisasi yang efektif dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Azzahra & Khasanah, 2024)

Budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat memperkuat nilai spiritual siswa. Lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai Islam secara alami. Selain itu, aturan sekolah yang berbasis nilai moral juga membantu membentuk disiplin siswa. Budaya sekolah yang konsisten akan menciptakan karakter religius yang kuat. Proses ini membutuhkan dukungan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi instrumen penting dalam sosialisasi nilai Islam (Fauzieyah & Suyatno, 2024)

Di era modern, peran sekolah sebagai agen sosialisasi semakin kompleks. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter. Tantangan sosial yang semakin beragam menuntut sekolah untuk lebih inovatif dalam pembelajaran. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Sekolah harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek akademik dan moral. Hal ini penting agar siswa mampu menghadapi perubahan sosial secara

bijak. Dengan demikian, sekolah berperan dalam membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak (Zayyana, Khasanah, Kerwanto, & Kurniawan, 2026)

Integrasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam pembentukan kepribadian muslim. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Pendekatan holistik diperlukan agar pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga penting dalam proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang konsisten akan memperkuat internalisasi nilai. Hal ini akan membentuk kepribadian yang seimbang antara intelektual dan spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai Islam mampu menjawab tantangan pendidikan modern (Mahesa Azhirakeisha et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan kepribadian muslim melalui sekolah sebagai agen sosialisasi merupakan isu yang relevan untuk dikaji. Sekolah memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai moral dan religius kepada peserta didik. Proses sosialisasi yang efektif akan menghasilkan karakter siswa yang berakhlak mulia. Tantangan era modern menuntut pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam menjadi solusi dalam pembentukan karakter. Penelitian tentang peran sekolah dalam sosialisasi nilai Islam menjadi penting untuk dikembangkan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Islam (Azzahra & Khasanah, 2024). (Amin, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep sosiologi pendidikan Islam yang berkaitan dengan sekolah, sosialisasi anak, dan pembentukan kepribadian muslim melalui analisis literatur ilmiah. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan konsep pendidikan sebagai proses sosialisasi dalam pembentukan kepribadian individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan isi dokumen yang menekankan bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui proses sosialisasi baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat serta melalui pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sekolah sebagai Agen Sosialisasi

a. Fungsi Edukatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan signifikan dalam mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran formal maupun nonformal. Fungsi edukatif ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir Islami yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas menjadi media utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui metode diskusi, penugasan, dan praktik langsung. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kajian Islam, tahfidz Al-Qur'an, dan mentoring juga

memperkuat fungsi edukatif sekolah. Lingkungan akademik yang religius mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif sekolah bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan paradigma berpikir yang berlandaskan nilai Islam. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis dalam mengembangkan kepribadian muslim yang seimbang antara intelektual dan spiritual.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan (Durkheim, 1956) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam mentransmisikan nilai dan norma sosial kepada generasi muda. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk kesadaran kolektif siswa. Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai yang menjaga keberlangsungan budaya dan moral masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi edukatif ini diperkuat oleh konsep tarbiyah yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Konsep tarbiyah juga mengandung makna pembinaan yang berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terarah. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran religius. Integrasi antara teori Durkheim dan konsep tarbiyah menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian muslim secara komprehensif. Hal ini menegaskan bahwa fungsi edukatif sekolah menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi nilai Islam.

Penelitian sebelumnya oleh (Suyatno, 2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa serta memperkuat identitas keislaman mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter. Siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Integrasi nilai religius juga mendorong terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena memadukan aspek kognitif dan afektif. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa fungsi edukatif sekolah menjadi fondasi awal dalam proses sosialisasi kepribadian muslim.

b. Fungsi Moral

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa sekolah berfungsi sebagai pembentuk moral melalui penanaman nilai akhlak, disiplin, dan etika Islami. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui aturan sekolah, kegiatan keagamaan, serta interaksi antara guru dan siswa. Pembiasaan perilaku positif seperti salam, sopan santun, dan tanggung jawab menjadi bagian dari proses pembentukan moral. Selain itu, kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam memperkuat internalisasi nilai akhlak. Guru juga berperan sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan ketika siswa menghadapi dilema

etis. Lingkungan sekolah yang kondusif mendukung terbentuknya kebiasaan moral yang baik. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sehingga nilai moral menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan demikian, fungsi moral sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Hal ini relevan dengan teori perkembangan moral dari (Kohlberg, 1981) yang menjelaskan bahwa individu berkembang melalui tahapan moral yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju tahap moral yang lebih tinggi. Melalui interaksi sosial dan aturan yang berlaku, siswa belajar memahami konsep benar dan salah. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan penalaran moral yang lebih matang. Pendidikan moral di sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pengalaman langsung ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai agen penting dalam perkembangan moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Penelitian oleh (Lickona, 2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui kegiatan religius dan pembiasaan akhlak. Siswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut. Selain itu, siswa didorong untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter lebih efektif dan berkelanjutan. Integrasi ketiga aspek tersebut membantu membentuk karakter siswa secara utuh. Dengan demikian, fungsi moral sekolah menjadi elemen penting dalam proses sosialisasi kepribadian muslim.

c. Fungsi Sosial

Sekolah sebagai agen sosialisasi juga menjalankan fungsi sosial, yaitu membentuk kemampuan siswa dalam berinteraksi dan hidup bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Temuan menunjukkan bahwa interaksi antar siswa, kerja kelompok, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi media penting dalam membangun kesadaran sosial Islami. Kegiatan seperti bakti sosial, infak, dan kerja sama kelompok mendorong siswa mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Lingkungan sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama. Interaksi sosial ini membantu siswa memahami peran sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti tolong-menolong dan solidaritas diperkuat melalui pengalaman langsung. Proses ini membentuk karakter sosial yang berlandaskan nilai Islam. Dengan demikian, fungsi sosial sekolah berkontribusi dalam pembentukan kepribadian muslim.

Secara teoretis, hal ini sesuai dengan teori sosialisasi dari (Berger & Luckmann, 1966) yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses tersebut secara

sistematis. Melalui interaksi yang berkelanjutan, siswa belajar memahami norma sosial yang berlaku. Proses internalisasi nilai terjadi secara bertahap melalui pengalaman sosial. Hal ini memperkuat identitas sosial siswa sebagai individu muslim. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosialisasi yang efektif dalam membentuk karakter sosial Islami.

Penelitian sebelumnya (Zayyana et al., 2026) juga menunjukkan bahwa sekolah efektif dalam membentuk karakter sosial siswa melalui interaksi yang terstruktur dan berbasis nilai. Interaksi tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan sosial berbasis keagamaan memperkuat solidaritas antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial sekolah berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang adaptif dan humanis.

Proses Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

a. Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam terjadi melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman nyata.

Menurut (Berger & Luckmann, 1966), internalisasi merupakan tahap penting dalam sosialisasi di mana individu menerima nilai sebagai bagian dari dirinya. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai medium yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai Islam secara bertahap.

Penelitian oleh (Hidayat, 2021) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius yang konsisten dapat membentuk kepribadian siswa yang stabil dan berkarakter.

b. Keteladanan

Keteladanan guru menjadi salah satu temuan kunci dalam penelitian ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku Islami yang ditiru oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian materi (Suyatno, 2020)

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penting dalam membentuk perilaku siswa secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan Islami.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan berkaitan dengan teori behaviorism yang menekankan penguatan (reinforcement) dalam

membentuk perilaku. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter individu.

Penelitian oleh (Lickona, 2013) juga menegaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter.

Implikasi Sosialisasi terhadap Kepribadian Muslim

a. Pembentukan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi di sekolah berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep insan kamil. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa (Zain et al., 2024)

b. Pembentukan Sikap Religius

Sikap religius siswa terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan lingkungan sekolah yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut (Glock & Stark, 1965) religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Sekolah dalam penelitian ini berperan dalam mengembangkan seluruh dimensi tersebut.

c. Pembentukan Karakter Sosial Islami

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong (ta'awun), empati, dan kepedulian sosial.

Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan nilai sosial dan religius. Penelitian oleh (Anam & Hasanah, 2025a) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu membentuk karakter sosial yang adaptif dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang berlangsung di sekolah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai, pembentukan sikap, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Pertama, terkait ringkasan hasil penelitian, sekolah menjalankan fungsi edukatif, moral, dan sosial secara terpadu. Fungsi edukatif diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, fungsi moral melalui penanaman akhlak dan disiplin, serta fungsi sosial melalui interaksi dan kegiatan yang membangun kepedulian sosial siswa. Proses sosialisasi berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai, keteladanan guru, dan pembiasaan kegiatan religius. Ketiga proses ini terbukti efektif dalam membentuk karakter

siswa secara menyeluruh. Kedua, sebagai jawaban atas rumusan masalah, penelitian ini menegaskan bahwa: (1) Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui fungsi edukatif, moral, dan sosial. (2) Proses pembentukan kepribadian muslim terjadi melalui internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. (3) Implikasi dari proses tersebut terlihat pada terbentuknya akhlak mulia, meningkatnya sikap religius, serta berkembangnya karakter sosial Islami pada peserta didik. Ketiga, sebagai penegasan peran sekolah, hasil penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian muslim sangat dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk identitas, moralitas, dan kepribadian siswa secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa (Fauzieyah & Suyatno, 2024), (Zain et al., 2024) Selain itu, peran sekolah sebagai agen sosialisasi juga terbukti efektif dalam membangun karakter sosial dan religius peserta didik (Zayyana et al., 2026) Dengan demikian, penguatan peran sekolah dalam proses sosialisasi berbasis nilai Islam menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, M. K., & Hasanah, N. (2025a). Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam membentuk karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*.
- Anam, M. K., & Hasanah, N. (2025b). Sekolah sebagai agen sosialisasi menanam nilai dan membentuk kepribadian siswa di era modern. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2024). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno. (2024). Pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hidayat, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- In'Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sosial dalam bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153–161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Junita, J., Deliani, N., & Batubara, J. (2026). Peran pendidikan karakter dalam membangun budaya anti bullying di sekolah dasar. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan, 13(1), 16–23.

Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development*. Harper & Row.

Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.

Mahesa Azhirakeisha, S., Afriannisa, A., Rahma, L. H., & Aisyah, R. (2025). Membangun karakter anak melalui pendidikan Islam di sekolah dasar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1670>

Suyatno. (2020). Integrasi nilai religius dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, S., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>

Zayyana, Z., Khasanah, N., Kerwanto, K., & Kurniawan, A. K. (2026). Peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam penanaman nilai sosial dan pembentukan karakter peserta didik. *J-PAI NIDA EL-ADABI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.396>